

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, di mana hasilnya tidak hanya berupa angka atau data statistik, melainkan gambaran kata-kata yang memperlihatkan makna dari perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell (2021:15), pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi pengalaman dan perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan menafsirkan pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan responsif terhadap situasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali bagaimana kitab *Minhajul Muslim* diterapkan dalam pembelajaran dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren KMI NDM Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2022:20), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat suatu objek atau fenomena. Dengan metode ini, proses pembelajaran kitab *Minhajul Muslim* dapat didokumentasikan secara rinci,

mulai dari metode pengajaran hingga implementasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian kualitatif sangat relevan untuk kajian pembentukan akhlak karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai personal dan sosial dalam diri individu. Sejalan dengan pendapat Patton (2020:35), penelitian kualitatif memberikan ruang untuk mendalami makna subjektif dan interpretasi para pelaku dalam konteks yang kompleks dan dinamis.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengungkap bagaimana santri memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dari kitab *Minhajul Muslim* dalam kehidupan nyata, sekaligus mengamati dampak pembelajaran kitab tersebut dalam membangun karakter religius mereka.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra KMI NDM Surakarta, sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Secara geografis, pondok pesantren ini berada di Jl. Kahuripan 2 Sumber, RT 03 RW 12, Kelurahan Sumber, dengan kode pos 57138. Pesantren ini berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan yang memiliki misi penting dalam membina generasi muda melalui pembelajaran Islam yang komprehensif.

Dengan nuansa pendidikan yang kuat akan nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren KMI NDM Putra menjadi tempat strategis untuk

mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025, dengan fokus pada implementasi Kitab *Minhajul Muslim* dalam pengajaran akhlak untuk para santri kelas X. Kitab *Minhajul Muslim* adalah kitab yang berisi panduan hidup *Muslim* secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Pondok pesantren ini telah menjadikan kitab tersebut sebagai bagian integral dalam kurikulum pembelajaran akhlak.

Alasan utama peneliti memilih lokasi ini adalah karena Pondok Pesantren KMI NDM Surakarta telah memiliki komitmen yang kuat untuk memasukkan kitab *Minhajul Muslim* sebagai referensi utama dalam pengajaran akhlak di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini memberikan kesempatan unik bagi peneliti untuk mengeksplorasi penerapan kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari para santri dan mengamati bagaimana kitab ini mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Di pondok ini, penerapan pembelajaran *Minhajul Muslim* bukan hanya sebatas pengajaran teori, tetapi juga diterapkan dalam praktek sehari-hari yang meliputi kegiatan sosial, interaksi sesama santri, dan pengabdian kepada pesantren serta masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keistimewaan karena tidak hanya mengkaji aspek pedagogis dari pembelajaran *Minhajul Muslim*, tetapi juga menganalisis dampak penerapannya pada perubahan perilaku dan akhlak santri.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau objek yang menjadi pusat perhatian peneliti, tempat variabel penelitian melekat, serta yang menjadi sumber perolehan data (Hidayat, 2021:112). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah para santri kelas X di Pondok Pesantren Putra KMI NDM Surakarta. Kelompok ini dipilih karena berada pada tahap pendidikan menengah, di mana pemahaman dasar tentang akhlak dan nilai-nilai Islam sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan dan penerapan yang konsisten dalam keseharian.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, serta mampu memberikan data yang relevan (Fadilah, 2020:87). Pada penelitian ini, informan utama terdiri dari ustadz atau tenaga pengajar yang secara langsung mengajarkan Kitab *Minhajul Muslim* kepada santri. Mereka menjadi kunci dalam menyalurkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pengasuh pesantren juga dilibatkan sebagai informan untuk memberikan perspektif mengenai keberhasilan pembelajaran kitab ini dalam membentuk karakter dan perilaku santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan elemen strategis, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Santoso, (2022:54) penguasaan teknik pengumpulan data yang tepat menjadi kunci dalam mencapai standar kualitas data yang diinginkan. Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, diperlukan sumber data yang valid dan metode pengumpulan yang relevan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam mengumpulkan data terkait implementasi pembelajaran Kitab *Minhajul Muslim* dalam pembentukan akhlak santri Kelas X di Pondok Pesantren KMI Nahdhotul Muslimat Surakarta, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap kondisi lapangan. Seperti dikemukakan oleh Kurniawan, (2021:76) observasi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari teknik pengumpulan data lainnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak dari Kitab *Minhajul Muslim* terjadi dalam aktivitas sehari-hari santri. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata dan mempelajari kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, seperti keterlibatan santri

dalam diskusi atau praktik perilaku baik yang tercantum dalam kitab tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penting untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai penerapan dan pemahaman materi Kitab *Minhajul Muslim* dari perspektif guru dan santri. Sesuai dengan metode wawancara terstruktur, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disusun untuk memastikan arah percakapan sesuai dengan tujuan penelitian (Maulana, 2020:145). Teknik ini membantu peneliti dalam menemukan data mendalam mengenai metode penyampaian materi oleh pengajar serta bagaimana santri merespons dan menginternalisasi pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap pertanyaan disusun secara sistematis sehingga peneliti dapat menggali informasi yang spesifik sesuai dengan fokus penelitian.

Melalui metode ini, peneliti sudah memiliki gambaran jelas tentang data yang ingin diperoleh, sehingga proses wawancara berjalan lebih terarah, efisien, dan tetap konsisten antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Dengan begitu, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih relevan dan mudah dianalisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data berupa arsip, catatan pengajaran, buku pelajaran, atau dokumen lainnya yang relevan dengan pembelajaran Kitab *Minhajul Muslim* di pesantren tersebut (Putri, 2023:214). Dokumen yang akan digunakan meliputi catatan evaluasi santri, visi misi pesantren, dan materi pembelajaran yang menjadi rujukan utama dalam proses belajar mengajar, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai Implementasi pembelajaran kitab tersebut dalam membangun akhlak santri.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi salah satu aspek terpenting yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Data yang tidak tervalidasi dengan baik dapat menimbulkan bias interpretasi, kesalahan kesimpulan, dan berkurangnya kepercayaan terhadap temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan strategi khusus untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dapat dipercaya, konsisten, dan mewakili fenomena yang diteliti secara akurat (Fetters & Molina-Azorin, 2020).

Salah satu strategi yang paling umum digunakan adalah triangulasi. Konsep ini mengacu pada proses memeriksa kebenaran data dengan

menggunakan berbagai pendekatan atau sudut pandang, sehingga peneliti tidak hanya bergantung pada satu jenis data atau metode saja.

Dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan data, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan, dan kemudian mengonfirmasi kebenarannya melalui sumber atau teknik lain (Carter et al., 2021). Secara umum, terdapat tiga bentuk triangulasi yang banyak dipakai dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, namun membahas topik atau fenomena yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana data dari sumber-sumber tersebut memiliki kesesuaian. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian di pondok pesantren, data tentang implementasi pembelajaran Kitab *Minhajul Muslim* dapat diperoleh dari pengasuh, guru, dan santri. Jika informasi dari ketiga pihak ini menunjukkan konsistensi, maka tingkat kredibilitas data meningkat. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti dapat menelusuri penyebabnya, misalnya karena perbedaan pengalaman, sudut pandang, atau posisi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan tidak hanya berpijak pada satu versi informasi (Carter et al., 2021).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan terhadap sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Artinya, peneliti memeriksa informasi yang diberikan narasumber melalui wawancara, lalu membandingkannya dengan hasil observasi langsung dan dokumen yang relevan. Misalnya, seorang guru menjelaskan bahwa pembelajaran Kitab *Minhajul Muslim* di kelas X dilakukan dengan metode ceramah interaktif. Peneliti kemudian melakukan observasi untuk melihat apakah praktik tersebut benar-benar terjadi di kelas. Selanjutnya, peneliti memeriksa jadwal pelajaran, catatan pengajaran, atau dokumentasi foto untuk memastikan kesesuaian antara keterangan narasumber dan fakta di lapangan. Kekuatan triangulasi teknik terletak pada kemampuannya menguji konsistensi internal data. Jika hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi saling menguatkan, maka data dinyatakan kredibel. Namun, jika ditemukan perbedaan, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau penggalian data lanjutan. Dengan cara ini, triangulasi teknik mampu meminimalkan risiko bias yang mungkin timbul jika hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data (Patton, 2022).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Faktor waktu dapat memengaruhi hasil penelitian, karena kondisi lingkungan, suasana hati,

atau situasi tertentu bisa berubah dan berdampak pada jawaban yang diberikan oleh narasumber. Sebagai contoh, wawancara dengan guru yang dilakukan pada awal tahun ajaran mungkin menghasilkan jawaban yang berbeda dibandingkan wawancara yang dilakukan di akhir semester. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perkembangan proses pembelajaran, perubahan sikap santri, atau evaluasi terhadap metode mengajar yang telah dilakukan. Keunggulan triangulasi waktu adalah kemampuannya untuk melihat konsistensi jangka panjang suatu informasi. Data yang konsisten di berbagai titik waktu biasanya memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi, sedangkan data yang berbeda di setiap waktu dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang diteliti (Nowell et al., 2021).

Dengan memahami ketiga bentuk triangulasi ini, peneliti dapat memilih strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks penelitian tentang implementasi pembelajaran Kitab *Minhajul Muslim* di Pondok Pesantren KMI Nahdhotul Muslimat Surakarta, penulis memilih menggunakan triangulasi teknik. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus penelitian lebih mengutamakan pengujian konsistensi data dari sumber yang sama, yaitu pengasuh pesantren dan guru pengajar, melalui tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang akurat dan terpercaya mengenai proses pembelajaran dan pembentukan akhlak santri.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu tahapan penting yang melibatkan proses penyusunan dan pencarian pola dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang relevan, menyusun informasi ke dalam pola-pola tertentu, dan memilih bagian-bagian yang paling signifikan untuk dipelajari. Proses ini juga bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang kompleks agar menjadi lebih mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang membaca hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2020: 247-249).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, analisis data dapat dilakukan melalui model interaktif yang memiliki beberapa tahapan penting. Berikut adalah tahapan analisis data yang mereka tawarkan:

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yang dapat digambarkan sebagai proses pemilahan, penyaringan, dan pengelompokan data. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dirangkum dengan memilih hal-hal yang penting dan relevan. Selain itu, peneliti juga mencari tema-tema dan pola-pola yang

muncul dari data yang ada, sehingga data tersebut dapat diubah menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dimengerti. Adapun reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang berlimpah dan membuatnya lebih terstruktur, sehingga mempermudah langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitian (Sugiyono, 2020: 247-249).

2. Penyajian Data

Ketika data berhasil direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Proses ini melibatkan penyusunan data yang telah dipilih dan disaring dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan menggunakan teks naratif, meskipun bisa juga disajikan dalam bentuk lain seperti tabel atau diagram. Namun, teks naratif lebih sering digunakan karena dapat menggambarkan konteks dan hubungan antara data dengan lebih rinci, yang memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai temuan-temuan penelitian. Penyajian yang jelas dan terstruktur membantu memperjelas hasil analisis, memudahkan identifikasi pola-pola yang ada, dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini bersifat sementara, dan dalam beberapa kasus dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pengumpulan data

lebih lanjut. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif sering kali bersifat dinamis, di mana pemahaman terhadap data dapat berkembang atau berubah berdasarkan temuan-temuan baru di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil pada tahap awal penelitian mungkin akan disempurnakan atau bahkan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam proses penelitian (Sugiyono, 2020: 252-253).

Secara keseluruhan, analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan ketelitian dan kehati-hatian, karena peneliti harus mampu menyaring informasi yang relevan, menyusun data secara sistematis, sertamenarik kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Melalui pendekatan yang terstruktur seperti model interaktif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, proses analisis data dapat dijalankan dengan lebih efektif dan menghasilkan temuan-temuan yang bernilai untuk pengembangan ilmu pengetahuan.